

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**

**FAKULTAS FILSAFAT**

**PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT**

Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-P. Depdiknas

No. 468/SK/BAN-PT/Akred/S/XII/2014

***“Communio Apostolik: Jati Diri dan Hidup Imam Diocesean”***



**SKRIPSI**

disusun oleh

Adi Condro

NPM: 2013510013

Pembimbing:

Dr.theol. Leonardus Samosir

**BANDUNG**

**2017**

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya penulisan ilmiah (skripsi) dengan judul *Communio Apostolik: Jati Diri dan Hidup Imam Diosesan* beserta seluruh isinya merupakan hasil karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau penyaduran dan semacamnya dengan langkah-langkah yang tidak berkenan atau tidak sesuai dengan etika pendidikan dan keilmuan yang berlaku dalam masyarakat akademis.

Saya bersedia menanggung risiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya, apabila di kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika pendidikan dan keilmuan dalam karya saya ini atau adanya tuntutan formal dan tidak formal dari pihak lain terhadap keaslian karya ilmiah saya ini.

Bandung, Juni 2017

Ttd,

Adi Condro  
NPM: 2013510013

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**

**FAKULTAS FILSAFAT**

**PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT**

Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-P. Depdiknas

No. 468/SK/BAN-PT/Akred/S/XII/2014



**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama : Adi Condro

NPM : 2013510013

Fakultas : Filsafat

Jurusan : Ilmu Filsafat

Judul Skripsi : **“*Communio* Apostolik: Jati Diri dan Hidup Imam Diosesan”**

Bandung, Juni 2017

Mengetahui,

Menyetujui,

Dekan Fakultas Filsafat

Dosen Pembimbing

C. Harimanto Suryanugraha, Drs, SLL

Dr.theol. Leonardus Samosir

## PENGANTAR

*Muji Sukur Ka Allah!*

Puji Syukur saya haturkan kepada Allah sumber iman, harapan, dan kasih. Berkat segala penyertaan-Nya yang telah diberikannya, saya dapat menyelesaikan proses penyusunan dan penulisan skripsi ini berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Pembahasan tentang imam diosesan sudah cukup banyak, tetapi tidak secara eksplisit membahas tentang *communio* sebagai jati diri dan hidup segenap pelayanan imam diosesan.

Tulisan yang berjudul *Communio Apostolik: Jati Diri dan Hidup Imam Diosesan* hendak membahas dan memaknai secara lebih dalam arti penting dari *communio* apostolik yang menjadi dasar hidup dan identitas dari imam diosesan. *Communio* juga merupakan seluruh cara hidup dari imam diosesan untuk semakin dapat menghayati kesatuan dirinya dengan Kristus sebagai sang Imam Agung, yang terungkap dalam kesatuan dengan Uskup dan rekan seimamat dalam pelayanan bagi perkembangan Gereja Keuskupan. *Communio* apostolik juga menjadi cara untuk mengungkapkan persaudaraan yang saling mendukung dalam setiap tugas pelayanan pastoral yang dipersembahkan imam diosesan kepada Gereja lokal. Oleh karenanya, penghayatan dan pengungkapan *communio* perlu untuk kembali disadari, dibantinkan, dan diwujudkan bahwa para diosesan dapat mewujudkan *communio* melalui beragam cara dalam segenap karya pelayanan dan penghayatan diri sebagai imam diosesan.

Dalam proses penyusunan dan penulisan skripsi ini saya berterimakasih kepada segenap pihak yang telah mendukung saya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Ungkapan terimakasih ini saya sampaikan kepada:

- a. Pst. Leonardus Samosir OSC yang telah bersedia dan senantiasa sabar dalam membimbing saya dalam proses penyusunan dan penulisan skripsi selama satu semester ini. Beliau berperan penting dalam mengoreksi, memberikan inspirasi, dan mengarahkan setiap ide gagasan saya agar proses penyusunan dan penulisan skripsi semakin baik.
- b. Pst. R.F. Bhanu Viktorahadi Pr sebagai Rektor dan Ekonom Seminari Tinggi St. Yohanes Pembaptis Fermentum, yang telah mendukung dan mengarahkan saya untuk dapat menjadikan waktu penyusunan dan penulisan skripsi ini sebagai persembahan bagi proses setiap proses studi saya.
- c. Pst. Paulus Sunu Sukmono Wasi Pr, Pst. Martinus Hery Wahyu Adianto Pr, dan Pst. Wilfred Hariphlwan Angkasa Pr, yang terus menyemangati dan memberikan inspirasi bagi saya untuk menyelesaikan penulisan skripsi dengan baik.
- d. Para karyawan Fakultas Filsafat yang telah bersedia membantu saya untuk dapat menyusun skripsi dengan baik dan melengkapi syarat-syarat administratif agar skripsi saya dapat selesai dengan baik.
- e. Keluarga tercinta (Bpk. Emanuel Kadarto, Ibu Fausta Tri Harwati, keempat kakaku: Mas Agung, Mba' Wulan, Mba' Aning, dan Mba' Tati), yang senantiasa berdoa bagi kelancaran skripsiku dan selalu bertanya "sudah sampai mana skripsimu?"

f. Kedua teman angkatan (Setyo dan Ignas) yang sama-sama berjuang agar penulisan skripsi dapat diselesaikan sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan, dan mendukung perkembangan setiap proses penyusunan skripsi saya.

g. Keluarga besar Seminari Tinggi Fermentum:

- Teman-teman unit Filipus (15): Irvan (QQ), Yuda, Pinton, Mas Andre (Padhe), dan Benji, yang selalu mendukung dan menyemangati saya dengan cara diskusi, memberikan ide, bertanya tentang progres skripsi, dan menyapa sehingga skripsi ini menjadi tulisan yang lebih menarik.

- Teman-teman unit Nazareth (17): Tejo, Edo, Panji, Otto, Kely, Hario, yang selalu memberikan ide dan menyemangati saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

- Teman-teman unit Thomas (19): Maxi, Aloy, Toto, Meki, Hubert, Jon, yang membantuku untuk mengembangkan ide gagasan dalam penyusunan skripsi ini.

h. Semua pihak yang telah berperan serta dalam proses penulisan skripsi ini melalui doa, perhatian, koreksi, dan saran yang semakin senantiasa menyemangati saya.

Saya menyadari bahwa tulisan ini belum sempurna. Masih ada beberapa gagasan dan ide yang dapat diperdalam dan ditambahkan, agar pembahasan tentang *communio* imam diosesan semakin dapat kontekstual dan mengembangkan Gereja lokal.

Bandung, Juni 2017

Adi Condro

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pernyataan .....	ii
Halaman Persetujuan.....	iii
Pengantar .....	iv
Daftar Isi .....	vii
Abstrak .....	ix
<b>BAB I: PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
I.I. Latar Belakang Masalah.....	1
I.II. Rumusan Masalah .....	3
I.III. Tujuan Penulisan .....	5
I.IV. Metode Penulisan .....	5
I.V. Sistematika Penulisan .....	6
<b>BAB II: <i>COMMUNIO</i> APOSTOLIK: DASAR PANGGILAN DAN HIDUP IMAM DIOSEAN.....</b>	<b>9</b>
2.1. Pengertian <i>Communio</i> Apostolik .....	9
2.2. <i>Communio</i> dalam Gambaran Hidup Jemaat Perdana berdasarkan Kisah Para Rasul.....	17
2.3. <i>Communio</i> Menurut Rasul Paulus.....	20
2.3.1. <i>Communio</i> dalam 1 Korintus .....	20
2.3.2. <i>Communio</i> dalam 2 Korintus.....	22
II.IV. <i>Communio</i> Apostolik dalam Dokumen Gereja Katolik .....	23

<b>BAB III: HAKIKAT dan <i>COMMUNIO</i> IMAM DIOSESAN .....</b>	<b>26</b>
3.1. Hakikat Imam.....	27
3.2. <i>Communio Presbyterium</i> .....	30
3.3. Imam Diosesan.....	33
3.4. Persaudaraan dan <i>Communio</i> Imam Diosesan .....	40
<b>BAB IV: WUJUD NYATA <i>COMMUNIO</i> APOSTOLIK DALAM DIRI IMAM DIOSESAN .....</b>	<b>44</b>
4.1. Kolegialitas Imam Diosesan .....	45
4.2. Kesiediaan untuk Taat dan Siap Diutus .....	50
4.3. Satu Himpunan Keluarga Imam Diosesan .....	54
4.4. Keterbukaan Diri sebagai Imam Diosesan .....	50
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>63</b>
5.1. Saran .....	68
5.2. Kesiediaan untuk Taat dan Siap Diutus .....	50
Daftar Pustaka .....	74
Riwayat Hidup Penulis.....	78

**“*Communio* Apostolik: Jati Diri dan Hidup Imam Diocesean”**

oleh

Adi Condro

NPM: 2013510013

Dosen Pembimbing: Dr. theol. Leonardus Samosir OSC

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

FAKULTAS FILSAFAT

PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT

**ABSTRAK**

Kesatuan dan persaudaraan di dalam Kristus menjadi gerak dan dasar dari hidup Gereja, terutama para Rasul dan orang-orang yang percaya kepada-Nya. Berkat kesatuan yang telah dihayati dan terus dihidupi dalam segenap kehidupan dari para Rasul dan orang-orang yang beriman kepada Kristus, Gereja semakin bertumbuh dan terus berupaya untuk dapat mewujudkan kesatuan yang senantiasa dapat menerima segala perbedaan dan ketidakcocokan dari satu pihak dengan pihak yang lain. Begitu pula hidup dan penghayatan dari para imam, khususnya para imam diocesean. Mereka sungguh menghidupi dan terus menghayati dapat setiap mengikuti segala ajaran dari Kristus. Para imam diocesean akan selalu berada dan hidup dalam *communio*. *Communio* menjadi ruang dan waktu bagi para imam untuk dapat menghayati bahwa kehidupan para imam selalu berada dalam kesatuan dengan Uskup beserta keprihatinan yang terdapat dalam Keuskupan, bersama rekan seimamat untuk membangun Gereja. Karena pada dasarnya seluruh kehidupan dari para imam diocesean (hakikat, perutusan, dan pelayanan pastoralnya) selalu ada dalam kerangka *communio*.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

“Berkat Tahbisan, yang menempatkan mereka pada tingkat imamat biasa, semua imam bersatu dalam persaudaraan sakramental yang erat sekali. Khususnya dalam keuskupan, yang mereka layani di bawah uskupnya sendiri, mereka merupakan satu presbiterium. Sebab walaupun para imam menjalankan bermacam-macam tugas, mereka hanya mengemban satu imamat demi pengabdian kepada sesama.”<sup>1</sup>

Berdasarkan kutipan dari dokumen Gereja ini dapat dilihat bahwa pada dasarnya jati diri dan hidup dari seorang imam selalu berada dalam sebuah kesatuan *presbyterium* di bawah uskup dan bersama rekan imam. Kehidupan imamat yang senantiasa terarah pada persaudaraan yang erat menjadi simbol bahwa seorang imam hidup dalam sebuah *communio* antara dirinya dengan Kristus, sebagai gambaran bahwa seorang imam adalah *in persona Christi*.<sup>2</sup> Kesatuan yang erat dalam diri seorang imam ini merupakan tanda bahwa jati diri dan kehidupan seorang imam selalu mengakar pada Kristus yang menjadi sumber dari segala keseluruhan hidup dari seorang imam.<sup>3</sup> Kesatuan yang erat ini juga menjadi dasar hidup bagi seorang imam untuk dapat mewujudkan hidup yang senantiasa terarah pada persekutuan persaudaraan antar imam yang baik.

---

<sup>1</sup> Lih. Konsili Vatikan II, *Presbyterorum Ordinis (Dekrit tentang Pelayanan dan Kehidupan Para Imam)*, art. 8, 489.

<sup>2</sup> Bdk. Cozzens, Donald B. (ed.), *The Spirituality of The Diocesan Priest*, Collegeville, Minnesota: The Liturgical Press, 1997, 3.

<sup>3</sup> Bdk. Leteng, H., “Spiritualitas Imam Projo Dalam Jaringan Relasi”, di Lesek Yon, Panjibudi, Helen Fitria (eds.), *Imam Jantung Hati Yesus*, Jakarta: Obor, 2009, 89.

Begitu pula dalam keseluruhan hidup imam diosesan. Kehidupannya senantiasa terarah pada kesatuan dengan Kristus sebagai dasar dari keseluruhan hidup imam diosesan, yang nampak tergambar dalam kesatuan dirinya dengan Uskup. Uskup adalah pengganti para Rasul yang meneruskan dan mewartakan karya keselamatan yang senantiasa Kristus tawarkan dan hadirkan hingga saat ini. Imam diosesan yang ditahbiskan oleh Uskup menjadi tanda bahwa keseluruhan hidupnya diinkardinasikan bagi seluruh gerak Gereja dalam Keuskupan tertentu. Dengan rahmat tahbisan yang diterimakan oleh Uskup, seorang imam diosesan senantiasa diarahkan dan dipersatukan dengan Uskup yang memiliki kepenuhan imamat. Rahmat tahbisan ini sebagai sebuah *donum gratis datum*: hadiah yang diberikan dengan cuma-cuma.<sup>4</sup>

Persekutuan yang tergambar dalam kesatuan antara imam diosesan dengan Uskup dalam keuskupan tertentu, menjadi wujud nyata bahwa keseluruhan aspek *communio* yang terjadi dalam diri imam diosesan terkait dan berdasarkan gambaran *communio* dari para Rasul. Kesatuan yang terjadi di antara para Rasul menjadi dasar panggilan dan hidup dari imam diosesan. Semangat koinonia yang senantiasa dihidupi oleh para Rasul menjadi gambaran dan wujud nyata dari kesatuan hidup yang selalu diupayakan dalam persaudaraan para pengikut Kristus.<sup>5</sup>

Akan tetapi tak jarang yang terjadi dalam kehidupan seorang imam diosesan terungkap bahwa aspek kesatuan yang menjadi ciri dasar dari jati diri dan hidupnya kurang dapat terungkap secara nyata. Pada kenyataannya dalam

---

<sup>4</sup> *Ibid*, 107.

<sup>5</sup> Hardawiryana, R., *Cara Baru Menggereja di Indonesia – Spiritualitas Imam Diosesan Melayani Gereja Di Indonesia Masa Kini*, Yogyakarta: Kanisius 2000, 55.

kehidupan imam terjadi sebuah gap antar imam yang berada di sebuah paroki, ada imam yang meninggalkan kehidupan imam karena merasa sendiri dan tidak menemukan arti dari sebuah persaudaraan dalam kesatuan imam, ada imam yang dengan sengaja dan menggunakan segala cara untuk tidak taat kepada Uskup.<sup>6</sup> Keadaan yang kadang terjadi dan menimpa hidup dari seorang imam ini menjadi tanda bahwa pemaknaan hidup atas jati diri dan hidup dari imam diosesan tentang aspek kesatuan, persaudaraan, dan dasar dari kesatuan (*communio*) ini kurang dapat nampak dan terwujud dalam segenap kehidupan seorang imam diosesan. Situasi zaman sekarang ini yang semakin individualis juga turut memberikan dampak besar bagi berkurangnya semangat untuk dapat hidup dalam sebuah kesatuan dan persaudaraan yang menghidupkan dan menggerakkan dalam diri para imam.

Melalui pemahaman ini perlu diungkapkan dan dijelaskan tentang makna dan nilai kesatuan yang terjadi di dalam keseluruhan kehidupan imam diosesan. Makna kesatuan yang ada dalam diri imam diosesan bukan menjadi suatu hal yang semata-mata terwujud dalam tindakan bersama-sama, melainkan dalam kesatuan dan persaudaraan yang semakin menghidupkan dan menggerakkan. Kesatuan dan persaudaraan yang dihidupi oleh para Rasul sekaligus menjadi kekuatan untuk dapat hidup dan terus mewartakan karya keselamatan yang dinyatakan oleh Kristus.

---

<sup>6</sup> Bdk. Briere, E., *Imam Membutuhkan Imam*, Malang: Dioma, 2003, 17-19.

## 1.2. Rumusan Masalah

Pada dasarnya panggilan dan kehidupan seorang imam diosesan senantiasa berada kerangka kesatuan (*communio*). *Communio* ini menjadi sumber untuk terus dapat menghidupi semangat persaudaraan yang sejati antar imam diosesan dalam kesatuan dengan uskup di keuskupan tertentu. Kesatuan hidup yang terwujud dalam persaudaraan antar imam ini menjadi dasar bagi hidup pelayanan seorang imam yang senantiasa dipersembahkan demi komunitas iman yang percaya akan Kristus.<sup>7</sup> Segenap pelayanan yang dipersembahkan oleh imam bagi komunitas iman (umat beriman) merupakan tanda bahwa dirinya merupakan kesatuan dengan Gereja. Kesatuan dan persaudaraan yang senantiasa dihidupi dan dihayati oleh imam diosesan merupakan gambaran kesatuan dan persaudaraan dari hidup para Rasul, yang meneruskan karya kasih Kristus. Melalui semangat kesatuan ini para imam diosesan dapat semakin mengusahakan diri untuk mengungkapkan jati dirinya sebagai bagian dari para Rasul.

Melalui latar belakang yang telah diungkapkan sebelumnya, saya menilai bahwa kesatuan dan persaudaraan yang menjadi jati diri dan hidup imam diosesan menjadi sesuatu yang sukar dan tidak nampak secara nyata dalam segala kehidupan imamat saat ini. Dari situlah dapat dirumuskan suatu permasalahan, yakni bagaimana makna dan kaitan dari *collegium presbyterium* sebagai *communio* imam diosesan dengan *communio* Apostolik (*collegium Apostolorum*), yang menggambarkan dan menjadi wujud nyata *collegium* Apostolik dalam segenap hidup dan pelayanan imam diosesan pada saat ini. Dalam hal ini perlu ada usaha untuk menggali dan mereinterpretasi nilai-nilai dan makna hidup dari

---

<sup>7</sup> Bdk. Cozzens, Donald B. (ed.), *The Spirituality of The Diocesan Priest*. Collegeville, 69.

kesatuan dan persaudaraan dalam keseluruhan hidup imam diosesan. Selain itu, juga perlu diungkapkan apa saja tantangan nyata yang dihadapi oleh imam diosesan dalam usaha untuk mewujudkan kesatuan dan persaudaraan di antara imam. Dengan demikian, makna kesatuan dan persaudaraan yang didasarkan pada gambaran kesatuan dan persaudaraan para Rasul dapat memberikan kontribusi dalam memaknai kesatuan hidup dari seorang imam dengan Kristus.

### **1.3. Tujuan Penulisan**

Seturut perkembangan zaman, kesatuan dan persaudaraan yang terjadi dalam hidup imamat mengalami perkembangan dan juga menghadapi tantangan yang semakin beragam. Kehidupan pelayanan yang terarah pada aspek persaudaraan yang saling mengerti dan mendukung segenap kehidupan Gereja, tak jarang berubah menjadi usaha untuk menonjolkan diri semata, dan bukan menghadirkan makna kesatuan hidupnya sebagai bagian dari komunitas. Tulisan ini ditujukan bagi para imam diosesan yang berkehendak senantiasa menghidupi makna kesatuan dan persaudaraan yang mencerminkan kesatuan dari para Rasul. Selain itu, tulisan ini juga bertujuan untuk menginspirasi umat beriman Kristiani tentang makna *communio* dari imam diosesan, sekaligus menjadi cara untuk menyadarkan bahwa mereka juga menjadi bagian dari kesatuan hidup Gereja yang tercermin melalui para imamnya.

Secara akademis, tujuan dari penulisan skripsi ini merupakan upaya untuk memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana (S1) dari Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.

#### 1.4. Metode Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, secara umum penulis menggunakan metode riset pustaka. Melalui metode ini penulis hendak mencari dan menggali makna spiritual dan teologis dari *communio* para Rasul yang menjadi dasar jati diri dan hidup imam diosesan. Dari proses yang ada, penulis mencari gambaran *communio* apostolik dalam Kitab Suci, hakikat imam, dan pengalaman-pengalaman yang menjadi perwujudan dari *communio* apostolik dalam diri imam diosesan.

Di bab II, penulis menggunakan metode riset pustaka. Penulis menggunakan Kitab Suci dan sumber-sumber pustaka sebagai dasar untuk menggali makna *communio* apostolik dari para Rasul. Dalam hal ini, penulis juga menggunakan beberapa sumber-sumber tafsir alkitab untuk menemukan beberapa gambaran kesatuan dan persaudaraan yang menjadi hidup dari para Rasul, yang menjadi dasar kehidupan imam diosesan.

Di bab III, pembahasan tentang jati diri dan dan perutusan dari imam diosesan menggunakan metode riset pustaka dari sumber-sumber buku-buku yang menggambarkan dan menjelaskan tentang hakikat imam, spiritualitas imam diosesan, *communio* imam diosesan dan perutusan imam diosesan.

Di bab IV, penulis menggunakan metode riset pustaka dari pembahasan di bab II dan bab III, untuk menemukan wujud nyata dari *communio* apostolik dalam diri imam diosesan. Korelasi antara bab II dan bab III menjadi dasar untuk mengeksplorasi bahwa dasar hidup dari imam diosesan adalah berada dalam suatu kesatuan dan persaudaraan yang terarah pada Kristus.

## 1.5. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyusun menjadi lima bab. Adapun gambaran umum dari kelima bab itu sebagai berikut:

Pada bab pertama, penulis memaparkan gambaran umum mengenai latar belakang penulisan, rumusan masalah yang akan dibahas dan digali dalam tulisan ini, dan tujuan dari penulisan skripsi ini. Selain itu, penulis juga menyampaikan metode penulisan yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini, baik secara umum maupun secara khusus. Dalam bab pertama ini penulis juga menyampaikan sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi ini.

Pada bab kedua, penulis akan memaparkan makna dan arti dari *communio* dan Apostolik untuk mendapatkan gambaran tentang *communio* dan apostolik secara umum. Setelah memberikan penjelasan tentang *communio* dan Apostolik, saya akan menjelaskan dasar alkitabiah tentang *communio* Apostolik dari para Rasul.

Pada bab ketiga, penulis akan menggali dokumen-dokumen Gereja yang menjelaskan hakikat imam, gambaran imam diosesan, *communio* imam diosesan, dan tugas perutusan dari imam diosesan. Pembahasan yang dilakukan di bab III ini untuk mendapatkan makna dan jati diri imam diosesan.

Pada bab keempat, penulis akan mencoba untuk memberikan suatu gagasan teologis dan aspek praksis dalam pemaknaan yang lebih segar *communio* Apostolik sebagai jati diri dan hidup imam diosesan, sebagai suatu usaha untuk menggali aspek *communio* dalam diri imam diosesan.

Akhirnya dalam bab kelima, penulis akan menyampaikan kesimpulan dari isi skripsi ini sebagai suatu tawaran baru dalam upaya untuk memaknai dan menghidupi jati diri dan hidup imam diosesan yang senantiasa berada dalam suatu *communio*. Selain itu, pada akhir tulisan ini saya juga menyampaikan hal-hal yang masih perlu untuk dikembangkan dan diperdalam oleh para pembaca terkait penghayatan *communio* dalam diri imam diosesan.